

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Perantauan

2.1.1 Pengertian Perantauan

Perantauan merupakan proses di mana seseorang meninggalkan daerah asalnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik, baik di negeri lain maupun di negeri sendiri. Merantau adalah sebuah bentuk lain dari migrasi dimana seseorang meninggalkan daerah asal untuk pergi ke kota, wilayah, atau bahkan negara lain atas kemauannya sendiri dalam waktu yang cukup lama dengan tujuan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mencari pengalaman, mencari pekerjaan, atau mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Hendrastomo, *et al*, 2016: 3). Dengan kata lain, merantau adalah bentuk mobilitas penduduk secara sukarela dari daerah asal menuju daerah lain dengan tujuan utama meningkatkan taraf hidup. Mobilitas manusia ini melibatkan individu, bangsa atau kelompok orang dalam suatu negara (Damayanti, *et al.*, 2025: 46).

Di Indonesia, merantau didefinisikan sebagai berlayar dan mencari penghidupan, atau pergi ke daerah lain untuk mencari ilmu, pengalaman, dan penghidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Marta, 2014: 27-43). Merantau sering kali melibatkan tantangan emosional dan sosial, seperti menghadapi perbedaan budaya dan kerinduan akan kampung halaman. Dalam konteks ini, merantau bukan hanya sekedar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan yang membawa perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan baru. Dengan demikian, merantau menjadi bagian integral dari dinamika

kehidupan masyarakat, yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi individu dan komunitas secara keseluruhan.

Bagi Mochtar Naim, merantau adalah sesuatu yang sudah sangat membudaya dalam masyarakat Indonesia. Dari sudut pandang sosiologi, merantau didefinisikan sebagai tindakan pergi dari tempat asal (kampung halaman) dengan inisiatif pribadi untuk jangka waktu lama, dengan tujuan untuk memperbaiki nasib atau penghidupan, mencari pengalaman di wilayah lain, dan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Biasanya mereka yang merantau mempunyai maksud untuk kembali ke kampung halaman (Naim, 1979: 2-3). Perantauan mencerminkan dinamika suatu masyarakat yang mampu beradaptasi dengan perubahan, di mana individu berusaha mengatasi tantangan yang muncul, seperti perbedaan budaya dan kerinduan akan rumah. Dengan demikian, merantau tidak hanya menjadi pencarian individu untuk kemajuan, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan budaya di tempat baru maupun di kampung halaman.

Dewasa ini perantauan menjadi sebuah realitas sosial yang banyak ditemukan dipelbagai kelompok masyarakat, tidak terkecuali keluarga-keluarga. Mobilitas manusia ini umumnya didorong oleh faktor ekonomi. Keterbatasan akses dan peluang ekonomi di daerah asal membuat banyak keluarga (suami atau istri) meninggalkan pasangan dan anak-anak di kampung halamannya untuk mencari nafkah yang lebih layak di tempat perantauan. Perantauan selalu membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi perantauan dapat meningkatkan taraf ekonomi keluarga, namun, di sisi lain perantauan pun dapat membawa dampak negatif, terutama dalam aspek psikologis dan keharmonisan kehidupan

rumah tangga. Banyak keluarga perantau yang terancam keharmonisannya karena tempat tinggal yang terpisah, kesulitan komunikasi, dan berbagai pemicu lain. Selain itu, anak-anak yang ayahnya berada di tempat perantauan, secara psikologis mengalami gangguan kehilangan figur sang ayah (Deidhae, 2024: 8).

2.1.2 Alasan Terjadinya Perantauan

2.1.2.1 Alasan Ekonomi

Ekonomi merupakan faktor utama terjadinya perantauan. Sering kali tekanan ekonomi di daerah asal mendorong para perantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik (Sulistiyani, 2021: 5). Merantau sering kali dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Tanah rantau dapat menjadi sumber kehidupan yang lebih baik, menawarkan peluang kerja yang tidak tersedia di tempat asal meskipun harus meninggalkan keluarga dan kampung halaman. Ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi sangat berperan dalam keputusan seseorang untuk merantau.

Di samping itu perantauan juga menjanjikan hal-hal yang baik, misalnya: mendapatkan peluang kerja yang lebih besar dan remitansi di mana penghasilan yang diperoleh dari perantauan dapat dikirim ke kampung halaman, dan para perantau memiliki keterampilan kerja yang lebih profesional yang dapat diterapkan di kampung halaman ketika mereka kembali.

2.1.2.2 Alasan Sosial Budaya

Faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan untuk merantau adalah aspek sosial budaya. Kehidupan sosial budaya yang cenderung menekan dan diskriminatif yang membedakan antara laki-laki dan perempuan serta persaingan

yang tidak sehat antara keluarga yang satu dengan yang lain dapat menjadi penyebab terjadinya perantauan (Muchtar, 2015: 252).

2.1.2.3 Alasan Pendidikan Anak

Pendidikan adalah hak setiap orang berdasarkan martabat pribadi mereka. Pendidikan bertujuan untuk membina kepribadian manusia agar dapat menunaikan kewajiban dan haknya demi kesejahteraan masyarakat. Anak-anak adalah sasaran utama pendidikan. Melalui pendidikan, anak-anak diharapkan dapat berkembang secara menyeluruh, baik secara fisik, moral maupun intelektual, sehingga mereka dapat mencapai kesadaran bertanggung jawab yang semakin penuh dari waktu ke waktu (Purba, *et al*, 2024: 48-49). Orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anak mereka dan karena itu merantau dilihat sebagai ungkapan tanggung jawab dan sebuah strategi ekonomi untuk membiayai pendidikan anak.

2.1.3 Dampak Perantauan

2.1.3.1 Dampak Positif

1. Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga

Merantau memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga, terutama melalui peningkatan pendapatan rumah tangga. Dengan merantau individu yang bekerja di kota besar atau di luar negeri mendapatkan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaji yang mereka terima jika bekerja di desa. Peningkatan penghasilan ini memungkinkan mereka untuk mengirim remitansi lebih banyak kepada keluarga yang ditinggalkan, yang dapat digunakan untuk memenuhi

kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan serta membiayai pendidikan dan kesehatan. Kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan, terutama dari segi ekonomi dan sosial, menjadi lebih baik setelah anggota keluarga merantau (Damayanti, *et al.*, 2025: 49).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa merantau dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan. Dengan demikian, merantau dapat menjadi jalan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik bagi keluarga.

2. Membiayai Pendidikan Anak

Melalui perantauan pendidikan anak-anak dari keluarga perantau dapat menjadi lebih terjamin. Dengan pendapatan yang lebih baik, keluarga dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka dengan lebih mudah. Hal ini dapat berdampak positif pada prestasi akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Najmudin, *et al.*, 2023: 89).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa penghasilan yang lebih tinggi yang diperoleh oleh orang tua yang merantau memberikan dampak positif pada pendidikan anak-anak mereka. Dengan kemampuan finansial yang lebih baik, keluarga dapat memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Karena itu merantau menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam keluarga.

3. Mendapat Pengalaman Kerja

Selain untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga, perantauan dapat membawa dampak positif lain yakni memperoleh pengalaman dalam bekerja (Oktavianus, *et al.*, 2025: 9). Di tempat baru, para perantau belajar keterampilan baru dan beradaptasi dengan cara kerja yang lebih profesional. Pengalaman ini akan membantu mereka untuk menambah wawasan, memperluas pengetahuan dan meningkatkan daya saing di dunia kerja. Dengan pengalaman bekerja di luar negeri, mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan membuka peluang untuk karier yang lebih baik.

2.1.3.2 Dampak Negatif

1) Berpotensi merusak keutuhan keluarga

Perantauan berpotensi merusak keutuhan keluarga. Perpisahan dalam waktu yang lama antara perantau dengan keluarganya dapat menimbulkan berbagai macam masalah dalam keluarga seperti, terganggunya keharmonisan hidup berkeluarga dan berumah tangga serta anak-anak yang ditinggalkan kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka (Jaya, 2021: 32).

2) Menghambat proses pendidikan anak dalam keluarga

Orang tua yang merantau dapat menghambat proses pendidikan anak-anak dalam keluarga. Ketidakhadiran orang tua dapat menyebabkan anak-anak merasa kehilangan bimbingan dan perhatian yang sangat

penting untuk perkembangan mereka. Dalam banyak kasus, anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua yang merantau tidak mendapatkan dorongan yang diperlukan untuk belajar dengan baik. Ketidakstabilan emosional yang muncul akibat pemisahan bisa berdampak besar pada konsentrasi dan motivasi belajar anak. Mereka mungkin merasa cemas atau kurang percaya diri, yang dapat mengganggu proses belajar mereka. Lingkungan yang kurang mendukung di rumah, tanpa kehadiran orang tua, juga dapat mengurangi semangat anak untuk bersekolah dan berprestasi. Dengan demikian, menjadi penting bagi orang tua memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya agar terget dan tujuannya dapat dicapai dengan maksimal (Yanto, 2020: 83).

2.2 Disiplin diri Anak

2.2.1 Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari Bahasa Inggris “discipline”, yang memiliki akar kata Bahasa Latin “discipulus” yang artinya murid. Kata “discipulus” atau “disciple” (Inggris) mempunyai makna seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin yang dihormati. Orang tua dan pendidik merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Disiplin disini dimaksudkan sebagai cara kita mengajarkan perilaku moral yang dapat diterima oleh masyarakat terutama di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Disiplin berkaitan dengan motivasi. Melalui disiplin anak terdorong melakukan perbuatan-perbuatan tertentu untuk

mencapai apa yang diharapkan orang lain darinya, apakah itu keluarga, orang tua, guru maupun teman-temannya (Martsiswati, *et al*, 2014: 192-193).

Disiplin sangat penting untuk membantu mereka memahami perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Disiplin tidak hanya mengajarkan aturan, tetapi juga membangun kemampuan mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompok. Dengan demikian, anak-anak dapat mengembangkan kehidupan yang lebih baik dan meningkatkan pemahaman mereka tentang diri sendiri, terutama dalam hal harga diri dan konsep diri mereka. Melalui penerapan disiplin yang konsisten, anak-anak belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Ini membantu mereka memahami bahwa setiap pilihan yang mereka buat memiliki dampak, baik positif maupun negatif, yang pada gilirannya mengajarkan mereka untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan. Selain itu, disiplin juga menciptakan struktur dan rutinitas, yang sangat penting bagi anak-anak, terutama dalam tahap pertumbuhan mereka (Aulina, 2013: 38).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, disiplin memainkan peran yang sangat penting dan krusial dalam perkembangan anak. Ia tidak hanya mengarahkan perilaku yang diharapkan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka. Melalui penerapan disiplin yang konsisten dan positif, anak-anak belajar tentang tanggung jawab, konsekuensi dari tindakan, serta pentingnya mengatur emosi dan menghadapi tantangan dengan cara yang konstruktif.

2.2.2 Disiplin diri Anak

Disiplin diri merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, karena disiplin sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara. Orang yang hidupnya disiplin umumnya lebih berhasil dalam meraih sesuatu. Mengingat pentingnya disiplin bagi setiap orang, maka setiap keluarga hendaknya menanamkan kedisiplinan kepada anggota keluarganya sejak dini. Kebiasaan disiplin dalam keluarga yang sudah ditanamkan sejak dini akan membantu anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang ada pada lingkungannya ataupun lingkungan baru yang akan dimasukinya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa disiplin adalah modal utama atau kunci kesuksesan seseorang (Wahyu, 2015: 853).

Disiplin diri dapat didefinisikan sebagai pengerahan segenap kemampuan untuk berperilaku pantas di lingkungan sosial dan pengekangan diri untuk berperilaku buruk. Disiplin diri adalah kemampuan untuk menggunakan tekad untuk mencapai tujuan dan mempertahankan kriteria yang diinginkan. Dengan kata lain, disiplin diri bukanlah kemampuan untuk melakukan apa yang diperintahkan orang lain melainkan kemampuan untuk mencapai apa yang ingin dilakukan oleh diri sendiri. Hal ini berarti seseorang mengetahui bagaimana cara mengelola emosi dan pikiran serta mengetahui cara berperilaku sehingga dapat mencapai tujuan (Saputra, 2023: 5671).

Kesimpulannya ialah disiplin sangat penting bagi perkembangan anak. Disiplin membantu anak belajar bertanggung jawab, memahami akibat dari tindakan mereka, dan mengelola emosi. Dengan disiplin yang baik, anak merasa lebih baik dalam relasi dengan orang lain. Disiplin diri juga sangat penting ketika anak belajar untuk mengontrol diri dan mengikuti aturan yang bermanfaat untuk mencapai tujuan pribadi dan akademis. Jadi, disiplin bukan hanya tentang aturan, tetapi juga dasar penting untuk membentuk karakter dan kehidupan yang lebih baik bagi anak.

2.2.3 Tujuan Disiplin Diri

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku dan karakter, menciptakan keteraturan dan pengendalian diri agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Orang tua atau pun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu kegunaan atau manfaat disiplin kepada anak sebelum mereka menanamkan dan menerapkannya kepada anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan disiplin diri pada saat mereka menjalaninya. Hal tersebut akan membawa manfaat positif bagi perkembangan anak itu sendiri (Harjanty, *et al*, 2022: 92).

Tujuan penerapan sikap disiplin adalah untuk membantu anak belajar tentang hal-hal penting. Disiplin yang baik dapat membantu anak memahami pentingnya memiliki kedisiplinan dalam menjalani hidup mereka, sehingga dapat mendorong mereka untuk meraih prestasi yang optimal dan mengembangkan kepercayaan diri, yang berguna bagi masa depan mereka (Endriani, *et al*, 2022: 59). Penerapan disiplin yang optimal dapat membantu anak mencapai potensi

akademik maksimal. Anak yang memiliki disiplin yang kuat cenderung lebih fokus dan tekun dalam belajar, mengatasi hambatan akademik, dan meningkatkan kemampuan mereka. Mereka menghargai pentingnya kerja keras dan konsistensi dalam mencapai tujuan akademik mereka, yang membantu mereka meraih prestasi yang lebih tinggi dalam bidang studi yang diminati (Manik, *et al*, 2024: 162).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin diri pada anak memiliki tujuan yang sangat penting, yakni membantu mereka belajar bertanggung jawab, mengendalikan diri, dan fokus pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan disiplin, anak dapat mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan. Selain itu, disiplin diri juga memperbaiki hubungan sosial dan membentuk kebiasaan baik, semua ini membantu pada perkembangan mereka menjadi individu yang sukses dan siap menghadapi masa depan.

2.2.4 Bentuk-Bentuk disiplin diri

1. Disiplin waktu

Disiplin waktu adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan tepat waktu. Hal ini meliputi kebiasaan hadir di sekolah sesuai jadwal, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti aktivitas harian tanpa keterlambatan. Disiplin waktu tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar anak terbiasa menghargai waktu sejak dini (Apriyanti, *et al*, 2021: 69).

2. Disiplin terhadap aturan

Disiplin terhadap aturan adalah kepatuhan anak dalam menaati semua peraturan yang telah ditetapkan, baik di sekolah maupun di rumah. Anak yang disiplin terhadap aturan menunjukkan sikap taat terhadap kesepakatan, dan memahami adanya konsekuensi jika aturan dilanggar, contohnya adalah mematuhi urutan dalam berbaris, mengenakan pakaian sesuai dengan ketentuan, serta meletakkan barang pada tempatnya (Endriani, *et al*, 2022: 57).

3. Disiplin sikap

Disiplin sikap adalah kemampuan anak untuk menunjukkan perilaku yang sesuai norma dan sopan santun dalam kehidupan sosialnya. Bentuk disiplin ini mencakup tindakan-tindakan seperti bersikap santun kepada guru dan teman, merapikan kembali mainan setelah digunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta menunjukkan sikap tertib dalam aktivitas bersama (Suleman, 2020: 11).

2.3 Disiplin Diri Anak dalam Keluarga Menurut Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*

2.3.1 Latar Belakang Lahirnya Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*

Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* merupakan dokumen Vatikan yang berbicara tentang “cinta kasih dalam keluarga” yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada tanggal 19 Maret 2016. Dokumen ini merupakan salah satu bukti nyata perhatian Gereja atas kehidupan keluarga selama beberapa tahun. Pada dasarnya Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* berbicara tentang keluarga dengan pengalaman dan harapan.

Bagian pengantar dokumen ini menyajikan tentang kasih dalam keluarga, “karena sukacita keluarga merupakan sukacita Gereja pula” (AL, 1). Dengan demikian keluarga merupakan buah sukacita terwujudnya kerajaan Allah di dunia. Paus Fransiskus mengajak semua keluarga katolik untuk hidup dalam nilai cinta kasih yang terus-menerus mengalir dalam seluruh rangkaian perjalanan hidup. Paus juga mengharapkan agar setiap orang agar menjadi “tanda kerahiman dan kedekatan ketika kehidupan keluarga tidak terwujud secara sempurna atau tidak berjalan dengan damai dan sukacita” (AL, 5). Karena itu sangat diharapkan agar dokumen ini dapat membantu semua keluarga katolik yang mengalami pergolakan untuk kembali menghidupi nilai cinta kasih yang telah diajarkan Yesus sendiri melalui Gereja-Nya.

Amatlah mengesankan bahwa di dalam *Amoris Laetitia* Paus Fransiskus berbicara secara khusus tentang migrasi dan keluarga: “migrasi merupakan tanda zaman lain yang harus dihadapi dan dipahami dengan segala konsekuensinya bagi kehidupan keluarga”. Dalam konteks ini, Sri Paus menegaskan kembali bahwa “pendampingan para migran membutuhkan perhatian pastoral khusus yang ditujukan kepada keluarga-keluarga yang bermigrasi, tetapi juga kepada anggota keluarga yang tetap tinggal di tempat asal mereka”. Paus sendiri mengajak kita untuk memandang migrasi sebagai sebuah kekayaan: “mobilitas manusia, yang sejalan dengan pergerakan historis alami masyarakat, dapat terbukti menjadi kekayaan sejati baik bagi keluarga yang bermigrasi maupun bagi negara yang menerimanya” (AL, 46).

2.3.2 Hakikat disiplin diri dalam perspektif *Amoris Laetitia*

Dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*, disiplin diri merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan manusia menuju kedewasaan iman dan kasih. Kasih sejati tidak hanya ditunjukkan dalam perasaan, tetapi juga dalam keputusan dan tindakan yang teratur dan bertanggung jawab (AL, 94). Disiplin diri membantu seseorang untuk mengendalikan keinginan pribadi, mengarahkan kebebasan pada kebaikan, serta mengasah kemampuan untuk mencintai dengan cara yang matang. Dalam konteks anak dan keluarga, *Amoris Laetitia* menekankan bahwa pendidikan anak harus diarahkan pada pembentukan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya anak perlu belajar mengatur diri sendiri bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran akan nilai kebaikan dan kasih yang diajarkan oleh orang tua. Disiplin diri, dalam pandangan Gereja, tidak dimaknai sebagai hukuman atau pembatasan semata, melainkan sebagai proses pendampingan menuju kebebasan sejati dalam kasih (AL, 259). Pendidikan adalah hak setiap orang berdasarkan martabat pribadi mereka. Pendidikan bertujuan untuk membina kepribadian manusia agar dapat menunaikan kewajiban dan haknya demi kesejahteraan masyarakat. Anak-anak dan kaum muda adalah sasaran utama pendidikan. Melalui pendidikan, anak-anak dan kaum muda diharapkan dapat berkembang secara menyeluruh, baik secara fisik, moral dan intelektual, sehingga mereka dapat mencapai kesadaran bertanggung jawab yang semakin penuh dari waktu ke waktu (Purba, *et al*, 2024: 48-49)

Oleh karena itu, disiplin diri dalam perspektif *Amoris Laetitia* adalah kemampuan anak untuk bertindak dengan tertib, bertanggung jawab, dan hidup selaras dengan nilai-nilai Injil. Hal ini bertumbuh melalui teladan, kasih, dan komunikasi yang penuh kesabaran dalam keluarga. Paus Fransiskus menulis bahwa “Pendidikan moral adalah pembinaan kebebasan melalui ide-ide, motivasi, penerapan praktis, stimulus, penghargaan, contoh, model, simbol, refleksi, imbauan, perbaikan dalam cara bertindak dan dialog yang dapat membantu mengembangkan prinsip-prinsip dalam diri yang stabil, yang akan membimbing kita secara spontan untuk bertindak baik” (AL, 267).

Karena itu, disiplin diri bukan sekedar hasil latihan perilaku, melainkan buah dari kasih yang terarah pada kebaikan. Anak perlu dibimbing menuju kebebasan yang bertanggung jawab bukan sekedar dikekang oleh aturan. Artinya disiplin tidak boleh dimaknai sebagai hukuman, tetapi sebagai pendampingan penuh kasih agar anak mampu menggunakan kebebasannya dengan benar. Orang tua dipanggil untuk menjadi teladan dalam sikap sabar, konsisten, dan penuh kasih, sehingga anak belajar disiplin melalui contoh nyata, bukan hanya perintah. Dalam mendidik anak, orang tua diharapkan mampu mengembangkan diri anak melalui proses pendewasaan kebebasan, pembentukan hati nurani, dan pengembangan kepribadian yang matang.

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, hakikat disiplin diri menurut *Amoris Laetitia* adalah kemampuan mengatur diri secara bebas namun bertanggung jawab, yang tumbuh dari kasih, bimbingan, dan teladan dalam

keluarga. disiplin diri bukanlah paksaan, tetapi hasil dari pendampingan penuh kasih menuju kedewasaan iman dan moral.

2.3.3 Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Disiplin Diri Anak

Pendidikan anak pertama-tama lahir dalam keluarga. Sebelum mengenal sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas, seorang anak belajar nilai, sikap, dan pola hidup dari keluarganya. Dalam hal ini, keluarga dipandang sebagai sekolah pertama dan orang tua adalah guru dan pendidik pertama bagi anak-anak. Pendidikan keluarga memiliki peran fundamental untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, serta mampu hidup bersama orang lain. Karena itu, orang tua memiliki kewajiban kodrati untuk mendampingi, membimbing, serta menuntun anak menuju kedewasaan (Jailani, 2015: 246). Seringkali ada anggapan bahwa mendidik anak lebih merupakan tanggung jawab ibu, sementara bapak hanya mencari nafkah. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Memang harus diakui bahwa ibu seringkali lebih dekat dengan anak karena selalu mendampingi, merawat, dan memberikan kasih sayang sehari-hari, namun bapak juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Jika hanya salah satu yang menjalankan tugas mendidik anak, maka anak akan kehilangan keseimbangan. Karena itu, pendidikan anak adalah tugas bersama bapak dan ibu yang harus bekerja sama, saling melengkapi, dan saling mendukung agar anak bisa berkembang dengan baik.

Disiplin yang dibangun dalam keluarga Katolik tidak dimaksudkan untuk mengekang, tetapi untuk menuntun anak agar mampu menggunakan kebebasannya dengan benar. Dokumen *Amoris Laetitia* menegaskan pentingnya

keseimbangan antara kebebasan dan batas, pendidikan memerlukan kemampuan menyeimbangkan kebebasan dan batas, karena kebebasan tanpa arah akan kehilangan maknanya (AL, 273). Dengan demikian, keluarga menjadi sekolah pertama pembentukan tanggung jawab dan ketaatan. Melalui rutinitas harian seperti doa bersama, makan bersama, belajar, dan saling membantu, anak belajar menghargai waktu, tugas, dan orang lain. Dalam keluarga yang hidup dalam kasih, disiplin diri tumbuh secara alami karena anak melihat dan meneladani perilaku orang tuanya yang hidup tertib, sabar, dan saling menghormati.

Jadi, kesimpulannya adalah keluarga merupakan tempat utama pembentukan disiplin diri anak. Melalui teladan, komunikasi, dan kasih, anak belajar bahwa disiplin bukan sekedar aturan, tetapi jalan menuju tanggung jawab dan keteraturan hidup yang berakar dalam kasih Kristiani.

2.3.4 Keluarga Sebagai Media Pembentuk Moral dan Spiritual dalam Disiplin Diri Anak

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana anak belajar membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* menggambarkan keluarga sebagai “sekolah kemanusiaan” di mana seseorang belajar mencintai dan dicintai. Dalam keluarga yang penuh kasih, kedisiplinan bukanlah bentuk hukuman, melainkan pendampingan yang membebaskan. Kasih menjadi dasar dari setiap tindakan pendidikan dan pembentukan moral anak. Disiplin yang dijalankan dengan kasih akan menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, dan kesadaran diri pada anak (AL, 274). Dalam keluarga sebagai sekolah kasih, anak belajar mengasihi melalui tindakan kecil; berbagi, memaafkan, menghormati orang lain, dan menepati janji.

a. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan moral pertama

Pendidikan moral menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembentukan kepriadian manusia. Manusia dikatakan sebagai insan bermoral bila dia memiliki kecerdasan afektif dan moral. Pengetahuan seseorang tentang moral menjadi bagian integral yang terpisahkan bagi setiap orang Katolik. Nilai moral kristiani menjadi landasan utama dalam proses pendidikan dalam keluarga yang diberikan orang tua kepada anak. Karena itu orang tua sebagai pendidik utama harus menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap moral kristiani (Tibo, 2020: 1). Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam keluarga menjadi dasar bagi anak untuk membentuk disiplin diri. Ketika anak dibiasakan untuk hidup jujur, patuh, menepati janji, dan menghormati orang lain, ia sedang belajar mengendalikan diri serta menyesuaikan tindakannya dengan norma kebaikan. Orang tua menjadi model utama bagi anak. Keteladanan mereka dalam kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran membentuk moralitas anak secara mendalam.

Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*, menegaskan bahwa pendidikan anak harus dilakukan dengan kasih yang realistis yaitu, kasih yang menuntun anak untuk bertumbuh dalam kebebasan yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pembentukan moral dalam keluarga tidak cukup dengan aturan atau larangan, melainkan harus dilakukan melalui dialog, bimbingan, dan keteladanan yang berkesinambungan (AL, 260).

b. Pembentukan spiritualitas anak dalam keluarga

Keluarga adalah Gereja Rumah Tangga (*ecclesia domestica*), tempat iman bertumbuh dan dipelihara. Pendidikan spiritual merupakan upaya yang holistik dan melibatkan interaksi antara anak dengan nilai-nilai keagamaan, etika, dan kepercayaan yang diperlakukan oleh orang tua mereka. Spiritualitas anak berkembang melalui doa bersama, teladan iman, dan keterlibatan keluarga dalam hidup menggereja. Anak belajar tentang iman bukan hanya melalui teori, melainkan dengan praktik hidup konkret seperti doa harian, menghadiri misa, dan hidup dalam kasih (Lenggu, 2023: 154). Spiritualitas yang dibangun sejak dini membantu anak mengembangkan disiplin batiniah, yaitu kemampuan mengatur pikiran, hati, dan tindakan sesuai dengan kehendak Tuhan. Doa, refleksi diri, dan keheningan membantu anak memahami bahwa disiplin diri memiliki dimensi spiritual yang mendalam sebagai ungkapan kasih dan kesetiaan kepada sang pencipta.

Anjuran *Amoris Laetitia* menegaskan, “Orang tua dipanggil untuk menjadi pendidik iman bagi anak-anak mereka, bukan hanya dengan perkataan, tetapi juga dengan hidup yang menampilkan nilai-nilai injil. Iman anak berkembang melalui pengalaman kasih yang nyata di rumah. Kasih yang sabar, pengampunan, dan doa keluarga menjadi sarana utama pertumbuhan spiritual anak (AL, 288).

Kesimpulannya ialah moral dan spiritualitas saling melengkapi dalam pembentukan disiplin diri anak. Moral memberi arah pada perilaku

lahiriah, sedangkan spiritualitas menumbuhkan motivasi batin untuk berbuat baik. Dalam keluarga yang hidup berdasarkan kasih kristiani, keduanya bersatu menjadi dasar pembentukan pribadi anak yang utuh. Integrasi nilai moral dan spiritual dalam keluarga menghasilkan disiplin diri yang sejati, yaitu pengendalian diri yang dilandasi kasih, iman, dan tanggung jawab.

2.4 Penelitian Terdahulu

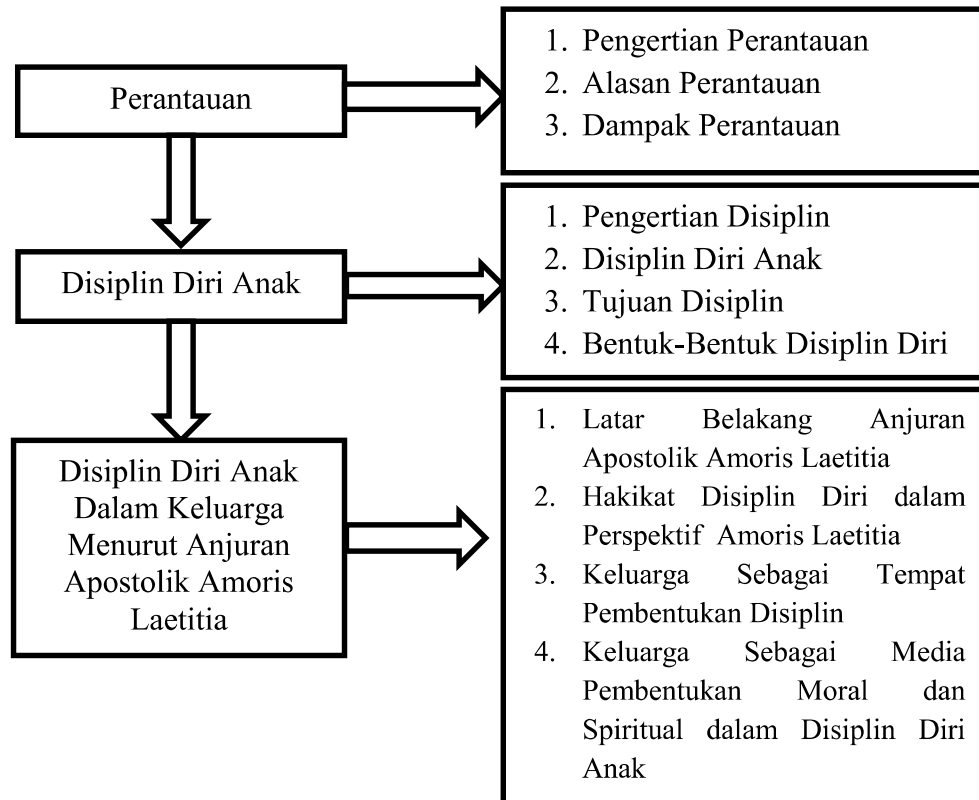
Pertama, hasil penelitian Lukas Novrid Logo Suka (2024) dengan judul “Dampak Perantauan Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Kuasi Paroki Santo Paulus Peibenga Dalam Terang Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dan metode campuran atau penggabungan unsur penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa realitas perantauan telah berdampak pada terhambatnya proses pendidikan anak dalam keluarga di Kuasi Paroki Santo Paulus Peibenga. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lukas Novrid Logo Suka dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti dampak perantauan orang tua terhadap perkembangan anak dalam keluarga, serta menggunakan landasan ajaran Gereja melalui Anjuran Apostolik *Amoris laetitia*. Namun terdapat perbedaan, penelitian terdahulu berfokus pada dampak perantauan terhadap pendidikan anak secara umum, sementara penelitian penulis berfokus secara khusus pada dampak perantauan terhadap disiplin diri anak dalam keluarga.

Kedua, hasil penelitian Fransiskus Z.M. Deidhae (2024) dengan judul “Karakteristik dan Dampak Sosial Perantauan dan Migrasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan studi ini menampilkan fenomena migrasi dan dampak-dampaknya. Dampak positif migrasi adalah ekonomi, transfer pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan dampak negatifnya ialah perilaku tidak disiplin yang menyebarkan penyakit menular, narkoba, ketidakharmonisan hidup rumah tangga, dan gangguan perkembangan psikologis anak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Z.M. Deidhae dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas fenomena perantauan di Provinsi Nusa Tenggara Timur serta dampak sosial yang muncul akibat migrasi. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada karakteristik dan dampak sosial migrasi secara umum pada masyarakat luas. Sementara itu, penelitian penulis lebih berfokus pada bagaimana perantauan orang tua mempengaruhi disiplin diri anak dalam keluarga. Selain itu, penelitian penulis menggunakan Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* sebagai dasar pastoral dalam memahami pembentukan disiplin diri anak, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakannya.

Ketiga, hasil penelitian Devano Iqbal Haq dkk (2024) dengan judul “Pengaruh Penanaman Karakter Disiplin Diri Terhadap Kepribadian Anak di Lingkungan Keluarga Desa Surabayan, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penanaman karakter disiplin diri terhadap kepribadian anak di lingkungan keluarga Desa Surabayan, Kecamatan Sukodadi,

Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penanaman karakter disiplin diri di lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak di Desa Surabayan, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Devano Iqbal Haq dkk dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama meneliti disiplin diri anak dalam keluarga, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu meneliti dampaknya terhadap kepribadian anak secara umum, sementara itu penelitian saya berfokus pada dampaknya secara khusus pada pembentukan disiplin diri anak dalam keluarga. penelitian terdahulu tidak menggunakan landasan Gerejawi, sedangkan penelitian penulis menggunakan Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*.

2.5 Kerangka Teori



2.6 Kerangka Berpikir

